



OLEH : DHIYANA

pinjam.

pengembalian.

HONG SIN

(Penganugerahan Malaikat)

Di sadur oleh : DHYANA

JILID KE 65



PENERBIT : THE DRAGONFLY

PENCETAK : REKAN² Bandempo

IJIN TERBIT : No. Pol / 12 / 260 / Intel / 54
0 / 73.

Ulat sutera musim semi tak pernah lelah
tetap memintal harapannya siang dan malam
manahny mereka tidak menjadi soal apa-apa.
karena bukankah cinta tak pernah lenyap ?

Kupersembahkan :

Untuk ayah dan ibu yang kuhormati
Istriku Lilik Kirana Dewi yang kucintai
Putri pertamaku Cèndrayani
Putera keduaku Onny Dahana
dan teman² Korps Kesenian Genta Budaya.
Serta Keluarga Bangau Putih

“ Kalau orang jatuh kedalam air atau api itu bisa menjadi mati, akan tetapi bila jatuh kedalam cinta kasih dan kebajikan, selamatlah adanya.

“ Kata² yang di buat² itu dapat mengadudomba dan merusak kebajikan.

Orang yang berhati lemah, dan demikian pula orang yang berdarah panas itu selalu bisa membuat segala urusan besar menjadi berantakan.

(Confucius).

MENDENGAR saudara dan saudara² angkatnyá tertawan musuh. Bu seng ong marah sekali.

— Goanswe, ijinkan boatciang maju kemedan perang untuk merebut kembali saudara² yang tertawan musuh.

— Baik, harap Oei ciangkun ber-hati², musuh menggunakan coto !
Oei hui hoo mengucapkan terima kasih dan segera keluar dengan menuntun kerbau Gosek sin gu.

— Pian kiat tunggu dulu ! Kau jangan tergesa gesa masuk kedalam benteng aku Oei hui hoo médatangi !

Pian kiat mendengar seruan hui hoo segera menghentikán kudanya. Dalam hati ia berpikir . Bukan kah Oei hui hoo yg membunuh ayahnya ? Hm sungguh kebetulan sekati kalau ia sendiri yg keluar.

Dengan sinar mata yg bersorot penuh dendam Pian kiat menatap tajam kedatangan Oei hui hoo. Setelah datang dekat, dengan suara penuh kebenci an ia membentak.

— Kaukah yang bernama Bu seng ong Oei hui hoo ?

— Tidak salah ! Di dunia ini hanya ada aku Bu seng ong dan tidak ada lain lagi !

— Hmm . . pengkhianat telur busuk, kaulah yang telah membunuh ayahku, kini kebetulan seka li aku dapat bertemu dengan kau sehingga dapat lah aku menuntut balas sakit hati orang tuaku! Pian kiat dengan geraman bagai harimau lapar me nerjang Oei hui hoo.

Bu seng ongpun lalu mengangkat tombaknya balas mengadakan penyerangan. Pertarungan segera ber- langsung dengan seruh.

Beberapa jurus kemudian Pian kiat memutar kuda nya dan melarikan diri.

— Pian kiat, kau mau lari kemana ? Tinggal kan kepalamu disini seperti halnya ayahmu !

Pian kiat tak ambil peduli bentakau² dan ejekan Oei hui hoo. Ia lari terus melalui bawah bendera hitamnya.

Oei hui hoo tidak ingat lagi akan pesan Kiang goan swe. Ia dengan penuh napsu mengadakan pengejaran dan lewat dibawah oncat entah kemana perginya. Ia menjerit dan roboh dari kerbau malai-katryi dengan tidak sadarkan diri.

Anak buah Pian kiat lalu meluruk dan meringkus Oei hui hoo erat².

Tiada terkatakan betapa sukacitanya Pian kiat. Dengan tertangkapnya Oei hui hoo sakit hati ayahnya akan dapat terbalas. Dalam hati ia sudah memutuskan hendak menyembelih Oei hui hoo, mengambal jantung, hati dan jeroannya untuk menyembah yangi ayahnya yang sudah berpulang bedalam baka.

Begitulah tatkala menhadap Auw yangsun digedung Swebu, ia utarakan masuksudnya itu.

Akan tetapi mak-ud mana dicegah oleh Auw yangsun dan Kong suntok.

— Meskipun ciangkun begitu mendendam dan bersakit hati, akan tetapi tunggulah bila sudah kita serahkan kepada pusat. Saat ini kami minta ciangkun bisa menahan diri dan sedikit membêlakangkan urusan pribadi.

Kelak bila sudah berada dipusat toh ciangkun bisa mengajukan lagi niat itu kepada baginda.

Tidak nanti baginda menolak permohonan ciangkun. Pian kiat tidak berdaya, terpaksa berdiam diri saja. Oei hui hoo terluput dari siksa, ia diseret kebelakang dan dijebloskan kedalam penjara.

Kiang cu gee dèmi mendengar bahwa Oei-hui hoo pun juga sudah tertangkap oleh musuh, tak kepalang terkejutnya.

— Hm.. coto yg di miliki benar sangat lihay. Besok kita boleh keluar semua untuk mengadakan peperangan terbuka. Ingin kulihat coto yg bagaimana na yg dimiliki Pian kiat itu.

— Susiok, para ciangkun yg tertawan itu karena melewati bawah bendera yg digantungkan dimuka pintu gerbang. Kuncinya adalah terletak pada bendera itu. Kalau saja ada yg dapat merusakkan bendera itu terlebih dahulu, kemungkinan kita bisa mendapatkan kemenangan.

Berkata Locia dengan sungguh².

— Kalau begitu biarlah besok tecu yang merusakkan dahulu bendera laknat itu Berkata Lue cin cu dengan geram.

— Bagus, usul Lue hiate b tul sekali Di saat kita sedang seruh²nya bertempur hiate boleh ter -

bang keangkasa dan merusakkan bendera itu dari atas. Asal saja bendera coto itu rusak, pastilah kita akan menang.

Berkata pula Wiê hok dengan penuh semangat. Begitulah pada keesokan harinya Kiang cu gee dengan segenap bunjinnya keluar kemedan perang dengan susunan barisan Ngohong twe ngo.

Auw yangsun demi menerima laporan itu segera juga keluar bersama segenap stafoya menyambut tantangan Ciu peng. Ia yakin bahwa dengan adanya Pian kiat pastilah akan dapat membekuk pentolan pentolan pembontak. Apabila hal ini benar benar terjadi, oh, betapa besar pahala yg akan diterimanya. Mungkin ia akan dinaikkan menjadi Goanswe atau Cuhauw (kepala raja muda)
Selain saling berhadapan maka Kiang cu gee dengan suara keras memperingatkan Auw yangsun. Raja yang dibelanya adalah raja buta, lalim dan tidak disenangi rakyat. Diataspun Tuhan murka karena tindakan tindakan Tiu ong yang tak mengenal pri kemanusiaan dan melampaui batas.

Pri bahasa mengatakan seekor burungpun dapat mengenal mana tempat berhinggap, apapula se orang manusia. Oleh karena itu sebelum terlanjur hendaknya bisa mengenal gelagat dan cepat cepat mengubah diri.

Akan tetapi Auw yangsun yang merasa bahwa Pian kiat tidak ada tandingannya, dengan pongahnya ia tertawakan rasehat² Kiang cu gee.

— Hanya orang bodoh dan kurang waras ingatannyalah yang mau menurutkan kata²mu.

Hei pithu pemberontak ! Sesudahnya kau berhadapan denganku, jangan harap kau bisa lolos dari tanganku.

Majulah dan jangan berkhotbah disini, tidak ada gunanya karena tak ada telinga yang mau mendengarkan !

Keponakan² murid Kiang cu gee murka sekali demi mendengar kata² Auw yangsun yang terlalu pedas itu. Wie hok, Locia, Lue cincu, Kimcia, Bokcia dan yang lain² segera melolos senjata²nya dan maju menerjang

Tentu saja Auw yangsun tidak berdaya, ia terkurung dengan mati²an mengadakan perlawanan.

Waktu itu Lue cincu segera mengepak sayapnya dan terbang keangkasa. Dalam hati ia berpikir . . . biarlah kuhancurkan terlebih dahulu bendera coto itu !

Lue cincu terbang keatas dan dengan Kimtunya mencoba hendak mematahkan tiang bendera. Akan tetapi begitu ia berada diatasnya bendera hitam, dirasakan Khinya (semangat murninya) terbang meninggalkan raga. Lue cincu menjerit dan jatuh terbanting ketanah.

Locia dan rekan² yg lain merasa sangat terkejut-melihat ditangkapnya Lue cincu.

Wie hok segera mélemparkan Hang mohongnya untuk merusakkan tiang bendera. Akan tetapi Hang mohongnya yg terkenal dapat membinasakan semua roh jahat itu tidak berdaya menghadapi benderanya Pian kiat. Hang mohong itu jatuh ketanah seperti juga benda mati lainnya yg begitu habis daya lajunya langsung jatuh ngelunpruk diatas tanah.

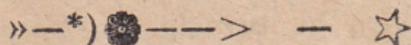
Locia penasaran sekali, ia mengubah dirinya menjadi berkepala tiga dan bertangan delapan, mengamuk dengan ganas.

Auw yangsun terhantam Khian khun goan pundaknya dan melarikan diri.

Demikian juga Pian kiat terhantam Khian khun goan dan melarikan diri.

Tentara Lin tongkoan dibabat kalang kabut oleh Locia yg kemarahannya begitu memuncak.

Pintu kota ditutup rapat² dan selama mereka mengobati luka²nya papan gencatan senjata dipasang di muka pintu benteng.



DUA PANGLIMA PERANG TENG
DAN YU MENYEBERANG
KEPIHAK CIU.

Sambil mengobati luka²nya Auw yangsun dan Pian kiat berunding.

— Kita susulkan lagi seorang kurir untuk me-
mohon balabantuan dari pusat sekalian kita beri-
kan laporan hasil peperangan disini.

— Buah pikiran tay ciang bagus sekali. Sela-
ma ini kita boleh siapkan untuk mengirimkan juga
tawanan² perang yg kini jumlahnya sudah hampir-
puluhan. Terlalu lama disini toh tidak ada gunanya
Mendukung Pian kiat dengan perasaan bangga.

Maka Auw yangsun pun menulis sepucuk su-
rat dan mengutus ajudannya untuk membawanya se-
gera kekota raja.

Waktu itu yg bertugas menerima surat² ma-
suk adalah Siang tayhu ok lay.

Membaca surat laporan itu tidak terkirakan betapa
terkejutnya Ok lay.

— Celaka ! Jádi Ciupeng sudah tiba di Lin tongkoan, berarti sudah dekat sekali dengan Tiauw ko. Ini sangat berbahaya.

Ok lay lalu mengenakan pakaian kebesarannya dan bergegas keluar. Maksudnya hendak membawa surat laporan itu keistana.

Di tengah perjalanan mentéri Ok lay bertemu dengan menteri Bicu khe. Kedua menteri itu dengan langkah ter-gesa² menuju keistana Loktay dan menyampaikan surat laporan itu ketangan baginda.

Baginda seperti kehidupan sehari²nya yg sudah membudaya. Ia saat itu sedang asyik²nya berindehoy dengan permaisuri dan selir²nya.

Dan tatkala membaca surat laporan itu bergetarlah tubuhnya.

— Sungguh kurangajar Kiang siang itu, sudah lima buah kota penting yang didudukinya. Kalau tidak segera ditindas dan dimusnahkan akan membahayakan pemerintahanku.

Baiklah jiwe boleh turun dulu, Tim akan segera datang ke istana Kim loan tian untuk membuka sidang.

So tatkie dan Oh hiebie kini tak dapat berkutik. Ciupeng sudah dekat sekali dengan Tiauko semua mulut membenarkan berita itu sehingga mereka mati kutu dan tinggal membisu saja.

Dalam sidang darurat yang diselenggarakan di istana Kim loan tian. Baginda menerima saran menteri Lie Tong yang mengusulkan supaya panglima Teng koan dan Yu kiat diangkat sebagai Goanswe untuk menumpas kaum pemberontak yang kini sudah diambang mata.

Maka Jenderal Tengkong dan Yukiati lalu dikirimi Sengci.

Kedua panglima itu berlutut menerima pengangkatannya.

Dengan membawa seratus ribu serdadu kedua panglima itu meninggalkan kota raja dan berangkat ke Lin tongkoan.

*

* * *

Syahdan Tho hengsun pada suatu hari telah tiba dimedan peperangan Lin tongkoan dengan membawa kereta² ransum.

Ia merasa heran melihat medan peperangan itu sunyi sepi. Terlebih rasa herannya tatkala melihat dibawah bendera hitam yang berkibar² menggeletak Hangmo hong dan Kim tui. Ia kenal betul bahwa kedua alat senjata itu adalah miliknya Wie bok dan Lue cincu.

Hm.. pastiah dimedan derang Lin tongkoan ini—
Ciupeng bertemu dengan musuh yg lihay, terbukti
dengan senjata² suheng²ku itu, menggeletak ditanah
seperti juga barang yg tiada berguna.

Baiklah aku datang menghadap goanswe dulu un-
tuk melaporkan tugasku.

Tho héngsun lalu masuk kepesanggerahan tengah-
dan memberikan laporan dari hasil tugasnya kepa-
da panglima besar Kiang cu gee.

Selesai memberikan laporan ia lalu menanyakan ten-
tang apa sebab Hangmohong dan kintui pada ber-
geletak di bawah bendera hitam dan kenapa ti-
dak dipungut kembali ?

Kiang cu gee menarik napas dalam² dan menceri-
takan hasil peperangan selama di Lin tongkoan.

— Beberapa hari ini medan peperangan sunyi
sepi karena Auw yangsun dan Pian kiat telah ter-
luka terbantam Khian Khun goanku.

Akan tetapi beberapa bunjin telah tertangkap kare-
na melewati bawah bendera hitam yg dipasang Pi-
an kiat.

Bendera itu sangat lihay, siapa saja yg melewatinya
pasti akan terbang semangatnya dan roboh tanpa-
sadarakan diri. Oleh karena itu tak ada dari kita-
yg berani mengambil kembali senjata²nya We hok
dan Lue cinco. Berkata Locia melengkapi cerita
sang susiok.

— Goanswe, biarlah boatciang yg mengambil senjata senjata itu. Barangkali saja boatciang bisa lolos dari pengaruh bendera hitam itu.

— Eh, jangan main² Tho hiante ! Bendera itu sangat lihay, bagaimanapun juga kau jangan pergi. Honggiam sekali !

Tho hengsun nekad, ia mendesak Kiang cu gée su paya diberi perkenan untuk keluar dan mengambil dua buah senjata wasiat milik Wie hok & Lue cincu. Kiang cu gee akhirnya meluluskan.

— Baiklah kau boleh pergi ! Berlakulah hati hati !

Tho hengsun mengucapkan terima kasih dan dengan-tertawa gembira gembira ia bertindak keluar.

Dalam waktu cepat Katea Hengsun sudah sampai didekat bendera hitam. Ia takjub melihat keangke- ran bendera gaib itu. Angin dingin yg amat tajam bertiup kencang sekali mendirikan bulu kuduk. A- sap hitam ber-putar² sehingga bawah bendera itu guram dan pemandangannya tak jelas.

Setelah berhenti sejenak Hengsun lalu melangkah maju dan tangannya dulumurkan hendak mengambil Hang mohong dan Kim tui.

Akan tetapi baru saja kakinya mênginjak tanah yang tepat berada dibawah bendera hitam, kon-
tan saja semangatnya lolos. Tho hengsun pulas dan
jatuh tertidur dengan tidak sadarkan diri.
Serdadu² Lin tongkoan yang melihat hal itu segera da-
tang kedung Swehu dan melaporkan kepada Auw
yangsun.

— Turunlah dan seret orang cebol itu kemari.
Ia pasti salah seorang bunjin dari Kiang siang,
kita bisa korek keterangan dari mulutnya !

Bebêrapa perwira yang datang melapor itu ber-
gegas keluar dan pergi ke bawah bendera. Akan te-
tapi mereka tak dapat menyeret keluar Tho hêng-
sun, sebaliknya semuanya pada mengeluh dan ro-
boh tidak sadarkan diri.

Serdadu² yang berdiri dimenara benteng sangat
terkejut melihat rekan²nya seperti ikan² kena Jenu
pada menggeletak ditanah. Cepat² melaporkan hal
itu kepada Auw yangsun.

— Heiya, sungguh lihay benderanya Pian kiat
itu. Kalau bukannya orang²nya sediri tak akan da-
pat melewatinya.

Pian kiat lalu dipanggil dan diminta mengirim-
kan anak buahnya untuk menolong perwira² yang
menggeletak dan menyeret pula Tho hengsun.

Tiada berapa lama Tho heng sun sudah di-
wa menghadap. Begitu lewat dari bawah bendera
Heng sun segera sadar dan menggerutu panjang
pendek.

— Hmm . . tak kusangka, bendera gaib ini
benar² sangat lihay !

Dihadapan Auw yang sun katea Tho hengsun
tidak mau berlutut. Dengan jenaka ia tertawa cu-
ngar cungir seperti tingkah lakunya seorang badut.
Auw yang sun dengan penuh kemarahan memben-
taknya.

— Kau adalah seorang bunjin dari Ciu peng
ya ? Maksudmu datang kebawah bendera itu ben-
dak mengambil Hang mohong dan Kim tui rekan²
mu bukan ?

Dengan tertawa haha hihi Tho heng sun men-
jawab.

— Bukan, aku bukanlah seorang bunjin, ha-
nya seorang penduduk biasa yang tinggal tak jauh
dari Lin tong koan ini.

Melihat dibawah bendera hitam itu ada senjata a-
neh yang terbuat dari mas, aku jadi kepingin me-
ngambilnya untuk kujadikan barang perhiasan diru-
mah. Siapa sangka begitu berada dibawah bendera
itu rasanya sangat nantuk dan tahu² terdidor pul-
as Tay cian k n, kaban menangkapku ini hendak
diapakan ?

Bukan main murkanya Auw yangsun dan Pian kiat dibaduti Tho hengsun itu. Dengan mata mendelik Auw yangsun memerintahkan para algojo untuk menyeretnya keluar dan memenggal batang lehernya.

Para algojo itu menjadi tercengang tatkala golok² baru diayun tahu² orang kate itu sudah lenyap dari badapan mereka.

— Aah ? Menghilang ? Kemana katea itu ? Setelah sekian lamanya di cari² tidak dapat diketemukan, barulah mereka datang pula kegedung Swe hu dan laporkan kegaiban itu.

— Tidak salah lagi, katea itu pasti Tho hengsun. Hanya dia yg mangelal ilmu Teheng tunsut. Waspadalah, dengan munculnya orang semacam Tho hengsun kita menghadapi ancaman bahaya. Harap rumah penjara diperlipat gandakan penjagaannya.

Selagi mereka ribut² itu datanglah seorang-perwira menyampaikan laporan tentang datangnya balabantuan dari pusat,

— Bala bantuan dari pusat telah datang harap tayciang keluar menyambut !
Auw yangsun, Pian kiat dan segenap busunya lalu keluar menyambut.

Jenderal Tong koan dan Yu kiat dibawah masuk kegedung Swehu dan di jamu dengan penuh hormat.

Didalam perjamuan ini Auw yangsun menuturkan secara lengkap jalannya pertempuran. Satu persatu dari panglima panglima Seki yang berhasil ditangkap disebutkan.

Waktu nama Oei hui hoo diucapkan jenderal Teng kong terbeliak matanya. Namun ia tak berkata tak apa?, hanya mendengus dan t ertawa dingin.

Para pembaca yg budiman tidak seorang panglima Tiu ong yg mengetahui kalau adik istri jenderal-Tengkoan itu adalah istri dari Oei hui boo. Bagai manapun hubungan keluarga itu masih demikian-tebalnya.

Dalam hati jenderal Tengkong berpikir . . Hm . . moyhuku tertangkap disini, cara bagaimana aku harus dapat menolongnya . . . ? Kalau aku mengantapkan saja, apa artinya hubungan keluarga kita ini ?

Begitulah dalam hati jenderal Tengkong sudah mengandung suatu niat utk menyeberang kepada Ciu.

Hanya karena ia bertugas didampingi Yu kiat maka haruslah bertindak sangat hati-hati. Ia belum mengetahui akan isi hati rekannya itu.

Sampai larut malam perjamuan itu baru diakhiri.



Pada keesokan harinya Tengkong dan Yu kiat dengan pasukannya keluar kemedan perang hendak melihat sampai dimana kekuatan musuh.

Oleh Auw yangsun dan Pian kiat mereka dipimpin dengan jalan kesamping melalui sebelah kiri bendera gaib Yu pek kut bun hoat.

Sebagai panglima utusan kaisar Tengkong dan Yu kiat menjadi kurang senang. Maju perang saja kok harus jalan mengitar ?

Kiang cu gee begitu menerima laporan dari stafnya segera membawa seluruh bunjinnya keluar menyambut.

Tengkong dan Yukiati melihat susunan barisan serta bunjin² Kiang cu gee yang kesemuanya adalah keluaran Sam san ngo gak merasa amat kagum.

Pantas mereka selalu menang, ini sudah menjadi kehendak Tuhan bahwa Ciulah yg bakal menggantikan Siang.

Kiang cu gee lalu majokan Su put siangnya menghadapi Teng kong dan Yu kiat. Mereka saling mengucapkan kata² untuk membela junjungan dan pihaknya.

Klimaksnya senjata²lah yang gemerincing beradu untuk mengukur kekuatan mereka.

Dari pihak Seki tampail jenderal² : Sun yam-hong. Oei hui pa, Hui piu, Bu kiat, Locia, Wie hok dan lain².

Sementara Teng kong dan Yu kiat dibantu oleh Pian kiat dan Auw yang sun.

Beberapa jurus kemudian Locia dengan kesaktiannya telah mengubah dirinya menjadi berkepala tiga, bêtangan delapan dan besarnya seperti raksa sa, Dengan suaranya yang laksana guntur ia mengamuk menghantam remuk prajurit² negeri Siang.

Bárisan pusat menjadi bubar dan tercerai berai. Teng kong dan Yu kiat sendiri sangat terpe-raniat menyaksikan kehebatan Locia itu. Mereka lalu memberi aba² pasukannya untuk mundur dan masuk kedalam kota.

Didalam kamarnya Teng kong duduk berpikir Semakin teballah keinginannya untuk menyeberang ke Ciu bu.

Delapan ratus raja² muda semuanya mendu-king Ciu bu, kalau tak mau banting setir berarti menentang kehendak Allah. Hanya aku tidak tahu bagaimana isi hati rakanku . . .

Baiklah malam ini kuundang ia kemari untuk ku jajagi j wanya.

Teng kong lalu memerintahkan ajudannya un-tuk mengundang Yu kiat datang kekamarnya.

Yu kiat menerima undangan itu dan bergegas datang kekamar jenderal Teng kong.

Apakah yg mereka percakapkan ? Marilah kita intip

Justru tengah malam itu Kiang cu gee memerintahkan Tho hengsun untuk menyusup masuk ke dalam kota Lin tongkoan mengadakan penyelidikan.

Tho hengsun dengan Teheng tunsutnya menyelinap masuk; pertama tama ia memeriksa rumah penjara Hatinya merasa gembira melihat rekan² yg tertawan masih segar bugar. Selanjutnya Tho hengsun lalu menyusup kekamarnya panglima² yang baru datang dari pusat.

Disini hengsun mendekam agak lama turut mendengarkan percakapan mereka.

— Hiante marilah kita duduk ber omong² sehingga tersisihlah perasaan tegang yang menghantui pikiran kita ! Kau duduklah yg enak !

— Ya, apa yg hengtiang usulkan memang bagus. Menjawab Yu kiat dan ia menjatuhkan diri di sebuah kursi.

— Cobalah kau terka hiante, negeri tengah ini nantinya akan jatuh ketangan Ciu ataukah tetap di tangan Tia ong ? Kau cetuskanlah isi hati dan buah pikiranmu secara blak²an, kita tak usah khawatir tak akan ada orang yg menangkap pembicaraan kita tengah malam ini.

— Wah pertanyaan yang tiangheng ajukan ini membuat siuawte serba salah. Menjawab pula. Yu kiat dengan tertawa.

— Kalau siaute menjawab menjawab menurut penglihatan yang benar, tak berani siauawte mengucap. Akan tetapi kalau menjawab secara ngawur dengan membuta pastilah nanti tiangheng menertawakannya . . . ah, jadi serba salahlah untuk memberikan jawab.

— Mengata hiante berkata begitu, kita meskipun dilahirkan dengan berlainan she, akan tetapi hubungan kita melebihi saudara satu putusan perut. Jawablah secara jantan dan jangan ragu² !

Yu kiat berdiam diri beberapa saat, akhirnya dengan sungguh² ia memberikan jawabnya.

— Negeri Tengah ini tidak lama lagi akan jatuh ketangan Ciubu yang adil, bijaksana dan welas asih.

Tidak ada kekuatan diatas dunia ini yang dapat merubah kejadian itu, karena kesemuanya sudah menjadi kehendak Allah

— Ah, kalau begitu sungguh aku menjadi sangat menyesal ! Berseru Teng ong dengan mengheleh napas panjang pendek.

— Mengapa tiangheng berkata begitu ?

— Karena kita akan mati secara kecewa. Se-
bagai seorang prajurit yang tak mengenal gelagat
sehingga akan menemui kematian secara menge-
neskan, aihh . . .

— Siauwte sesungguhnya dapat menebak isi
hati tiangheng, hanya . . .
Tengkun menjadi terperanjat mendengar kata kata
saudara angkatnya itu, dengan mata terbeliak ia
bertanya.

— Terus terang tiangheng condong kepada-
Ciubu.

— Dan hiante sendiri bagaimana ?

— Dengan senang hati siauwte akan menurut
tiangheng !

Tengkun berdiri dan memeluk saudara ang-
katnya.

— Sudah lama aku mengandung niat ini hanya
takut berbeda pendapat dengan hiante. Kini setelah
mengetahui isi hati hiante sungguh rasa sukacitaku
tiada terhingga.

Dan selagi kedua panglima itu berpeluk peluk
an Tho hengsun menampakkan diri sambil tertawa
baha hihi. — Selamat, selamat jiwe hianhauw !

Bagaikan geledek yang menggelegar disisi me reka. Kedua raja muda itu melompat dengan rasa kaget yang kelewat batas. Wajah mereka pucat ba gai kertas putih dan menjumblak dengan tak da— pat mengucap sepatah katapun.

— Kionghi, kionghi jiwa hianhauw, aku tu— rut bersyukur mendengar niat jiwe yang benar.

Sedikit hilanglah perasaan kaget dan takut i— tu, Teng kun berani mengajukan pertanyaan.

— Siapakah kau ini ? Mengapa turut merasa girang mendengar percakapan kami ?

— Boatciang adalah salah seorang Tok nio kwa dari Ciu peng. Malam ini menerima perintah Kiang goanswe untuk menyerep nyerepi keadaan dalam kota.

Sesudah memeriksa rekan² yang berada dalam pen jara semuanya masih hidup, maka boatciang lalu putar kayun memeriksa tempat² yang lain. Justru disini boatciang berhenti karena tertarik a— kan apa yang jiwe percakapkan.

Seketika hilanglah perasaan takut kedua Hian hauw itu. Mereka memanggil Heng sun duduk dan ber cakap² dengan perasaan lega,

Dari percakapan itu Heng sun mengusulkan supaya kedua raja muda itu menulis surat pernyataan

Hengsun bersedia menyampaikan surat itu kepada Kiang goanswe.

Tengkun dengan cekatan lalu membuat surat itu. Tho hengsunpun tak lama² tinggal disitu, ia menyimpan surat itu baik² dan minta diri.

Kiang cu gee dan Bu ong mērasa amat bergirang membaca surat dari Tengkun dan Yukiati. Dengan menyeberangnya kedua hianhauw itu Lin tongkoan ada harapan segera jatuh ketangan Ciupeng.

Pada keesokan harinya kedua hianhauw itu minta keluar perang.

Waktu hendak maju kemedan perang dengan jalan lurus yg melalui bawah bēndera gaib Yu kut pek hun hoan. Pian kiat cepat maju mēcegabnya.

— Harap jiwē hianhauw jalan mengitar, jangan melalui bawah bendera itu !

Karena perbuat itu memang disengaja untuk mengetahui kelibayan bendera gaib maka Tengkun dgn beraksi berlagak kurang senang memberikan jawab.

— Kami adalah panglima panglima perang-perang utusan kaisar, akan kurang berharga bila-tentara tentara musuh melihat kami maju kemedan perang dengan jalan mengitar.

Ada apanya sih bawah bendera itu, mengapa kita dibaruskan jalan melalui samping. Tidak pantas !

Auw yangsun dan Pian kiat menjadi serba sah.

Memang sesungguhnya kurang pantas panglima² utusan kaisar kok jalan menuju kemedan perang saja harus memutar.

Pian kiat dengan hati berat terpaksa membuka rahasia kegaiban Yu kut pek hun hoannya.

— Jiwe hianhauw boleh memakai Hu yg boat ciang tempelkan diatas kepala hianhauw. Dengan hui meskipun melalui bahwa bendera itu tak akan terjadi apa apa.

Begitulah kedua hianhauw itu lalu memakai hui diatas kepalanya.

Mereka lalu maju lurus kemedan perang dan mengajukan tantangannya.

Kiang cu gee dengan segenap bunjinnya lalu keluar menyambut.

Mereka tanpa banyak bicara langsung bertempur dengan seruh.

Yang tahu hanyalah mereka saja bahwa pertempuran itu hanyalah sandiwara.

Lewat puluhan jurus Tengku dan Yu kiat memutar kudanya dan jalan lurus lewat dibawah bendera gaib tanpa terjadi hal² yang aneh.

Kiang cu gee dengan perasaan heran menarik pasukannya masuk kedalam pesanggerahan. Didalam markasnya Kiang cu gee mengumpulkan para bunjinnya dan dilangsungkanlah permusyawaratan.

— Sungguh aku merasa heran, kenapa jiwa hian hauw tidak apa² melewati bawah bendera gaib itu? Pasti ada rahasia yang sudah diketahuinya.

— Untuk menyelidiki hal itu tidaklah sukar biarlah malam nanti boatcang datang pula menemui hian hauw dan menanyakan hal itu. Berkata Tho heng sun penuh semangat.

— Ya, satu²nya jalan memang kita harus meminta keterangan dari Jiwe hian hauw. Sidang lalu ditutup.

Tengah malam itu kembali Tho heng sun dengan Teheng tunsutnya menyelinap masuk kedalam kota Lin tong koan. Ia langsung muncul didalam kamarnya Teng kun untuk mencari keterangan.

— Inilah Hu yang membuat kita kebal terhadap hawa pengaruh Yu kut pek hun hoan. Bawalah Hu ini dan perbanyak, semua bunjin boleh memakainya sehingga peperangan disini segera mendapatkan penyelesaian!

Tho hengsun menghaturkan terima kasih dan minta diri.

Hu pemberian Tengkon segera disampaikan ketangan Kiang goanswe.

Kiang cu gee menjadi amat girang, malam itu juga ia perbanyak hu itu.

Keesokan harinya semua bunjin, prajurit² di beri selempah hu dan diperintahkan menempelkan-hu itu diatas kepala mereka.

Dengan adanya hu ini kalian tak usah khawatir lagi melalui bawah bendera gaib itu, tidak akan terjadi apa² atas diri kalian ! Memberi keterangan Kiang cu gee kepada seluruh prajurit dan buujit² nya.

Setelah semua memakai surat jimat maka ke luarlah mereka kemedan perang. Tengkon dan Yu kiat memanggil Pian kiat dan — memerintahkan maju melawan musuh.

Pian kiat dengan hoa keknya maju kemedan perang. Mereka tak banyak bicara lagi langsung pertempuran berkobar dengan sengit.

Karena dikeroyok puluhan panglima² Seki yg lihay² Pian kiat menenjadi kewalahan. Beberapa kali nyaris tuubhnya kehampiran senjata² lawan. Dengan mati²

an Pian kiat akhirnya berhasil keluar dari kepungan dan melarikan diri melalui benderanya.

Ia berhenti menunggu akan melihat panglima² musuh yang jatuh terjungkel dibawah bendera gaibnya itu.

Akan tetapi alangkah terkejutnya, delapan belas panglima Seki itu dengan tenang juga berjalan melalui bawah bendera gaibnya dan tidak terjadi apa².

Pian kiat terperanjat dan ia mengeluh dalam hati.

— Ah, memang sudah takdir Tuhan bahwa Siang akan runtuh, terbukti Yu kut pek hunhoan yang tiada bandingnya diatas dunia kini sudah musnah kesaktiannya

Pian kiat lalu melarikan kudanya, bersama anak buahnya masuk kedalam kota.

Panglima² Seki mengambil kembali Hang mombong dan Kimtui milik Wie hok dan Lue cincu. Mereka mematuhi perintah atasan kembali kedalam pesanggerahan.

Pian kita dengan napas sengal² dan muka pucat menghadap jwe hianhauw dan melaporkan kekalahannya.

— Ah, kenapa bisa terjadi hal yang demikian ?

Membentak Tenekun dan Yukiati yang sengaja mencari² kesalahan Pian kiat.

— Dahulu setiap keluar berperang kau selalu berhasil menangkap panglima² Seki. Kenapa sekarang tidak ? Pasti kau telah mengadakan persekongkolan sehingga Yu kut pek hunhoan yang sangat lihay itu dengan aman bisa dilalui panglima-panglima Seki.

— Tidak ! Mana berani boatciang mengadakan persekongkolan dan berlaku khianat ? Tengkun dan Yu kiat tak ambil peduli, mereka memerintahkan para algojo menyeret keluar Pian kiat dan memenggal batang lehernya. Mendengar kabar itu jenderal Auw yangsun sangat terkejut Ia berlari lari menghadap jiwe hianhauw dan menanyakan akan halnya Pian kiat.

— Terus terang karena Pian kiat menentang kehendak Allah. Sudah takdirnya bahwa Siang akan musnah dan Ciubu bakal menggantikan. Ia masih juga keras kepala, maka terpaksa kami menyingkirkannya.

Auw yangsun berubah merah padam air mukanya, tubuhnya menggigil keras dan dengan keras memaki Tengkun dan Yu kiat.

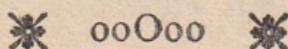
— Kalian sesungguhnya binatang yg tidak mengenal budi kebaikan. Makan nasinya negeri masih juga tega berkhianat oh, sungguh keparat !

Dengan sengit Auw yang sun membacok Teng kun. Pertarungan berlangsung dengan amat seruh. Akan tetapi mana dapat Auw yang sun mengalah kan kedua hian hauw yang gagah perkasa. Beberapa jurus kemudian terbelahlah dadanya oleh sabatan pedang tajam dari Yu kiat. Teng kun pun segera menabas putus buah kepala Auw yang sun.

Dengan matinya Pian kiat dan Auw yang sun serta Kwi thian lok maka lumpuhlah sudah perlawanan dalam kota. Lin tong koan jatuh ketangan Ciu peng.

Pintu² kota dipentang lebar² dan Kiang cu gee bersama angkatan perangnya lalu membawa Bu ong masuk kedalam kota. Jasa kedua hian hauw itu dimasukkan dalam buku Kong lo po.

Setelah beristirahat beberapa hari kembali pang lima besar Kiang cu gee membawa angkatan perang Ciu lebih jauh dengan tujuan memukul kota keenam yakni Sin tie koan.



NGO GAK GUGUR DIKOTA
SIN TIEKOAN.

PANGLIMA penguasa kota Sin tiekoan adalah jenderal Thio ke dibantu oleh istri dan dua orang staf masing² jenderal Ong coo dan The jun.

Mendengar balatentara Ciu bergerak menuju kekotanya, ia segera mengadakan perundingan dengan istri dan stafnya.

Semula jenderal Thio ke merasa down semangatnya.

Ia nyatakan bahwa untuk kekota raja tinggal melalui sebuah sungai Ciu peng selalu menang dan kini sudah berada diambang kota Sin tie koan, sukarlah untuk meng-halang²i mereka.

Jelaslah bahwa kemuanya itu sudah menjadi kehendak Tuhan. Siang akan runtuh dan Ciulah yang bakal menggantikannya. O eh karena itu kota sekecil Sin tie koan ini apalah artinya, lebih baik meny-rah saja.

Akan tetapi istri dan kedua stafnya dengan gigi menentang maksud jenderal Thio ke. Mereka tetap hendak mempertahankan kotanya sampai titik darah yang penghabisan.

Terpaksa jenderal Thio ke tunduk pada suara terba-
nyak.

Bégitulah pada keesokan harinya peperangan
sudah dimulai.

Yang muncul pertama tama dari ciupeng ada-
lah jendral berangasan Lam kiong wat, ia berhadap-
dengan jenderal Ong coo.

Hanya lima enam jurus Ong coo sudah menggele-
tak mandi darah. Dadanya terbelah kena bacokan
golok besar Lam kiong wat,

Thio ke amat berduka megerima kabar kema-
tian seorang staf serta kekalahan p.haknya.

Dihari kedua Oei hui hoo berhadapan de-
ngan The sin jun. Akan tetapi kembali pusat me-
ngalami kekalahan. The sin jun mati dengan tertem-
bus dadanya oleh tombak Oei hui hoo.

Dalam kota itu tinggalah Thio ke dan isteri-
nya yg bernama Ko lan eng.

— Hujin dua bunjin sudah terbinasa, apa yg
harus kita perbuat ?

— Mengapa ciangkun gentar ? Bukankah ci-
angkun memiliki kegagaban yang sukar dikalahkan
serta tanggungannya gaib yg sakti.

Kita lawan terus mereka dan kalau berhasil jasa ciangkun sungguh sangat besar.

Thio ke berdiam diri saja mendengar kata² sang-istri.

Begitulah pada hari ketiga ia sendiri yang ke luar kemedan perang dengan menunggang tunggangan gaib Tok koh oh hun siu.

Tunggangan ini larinya sangat cepat sepat seperti juga berkelebatnya kilat.

Kiang cu gee melihat Thio Ke segera mengurnya.

— Kenapa ciokhe tidak mau melihat gelagat untuk kekota raja tinggallah menyêberangi sêbuah sungai sudah jelas Ciupeng dapat men tekati Tiau ko adalah kehendak Allah. Maka sebaiknya ciokhe segera mengubah sikap sehingga tidak mengalami kematian yang mengecewakan.

— Pengkhianat Kiang cu gee, meskipun Sin tiekoan kota kécil akan tetapi janganlah kau kira akan begitu mudah kau dapat melaluinya. Selama aku masih hidup jangan harap kau bisa melewati kota ini. Terlebih dahulu kau harus melangkahi bangkaku !

Sesudahnya kita berhadapan hayolah perintahkan bunjin²mu untuk maju !

Kedua tianhe (pangeran) mendengar kata² Thio ke merasa tidak senang, mereka majukan ku danya dan hendak maju menerjang.

Terdengar Kiang cu gee dengan sabar memberikan peringatan kepada jenderal Thio ke.

— Ciokhe masihkah engkau tak mau melihat kenyataan ? Sebuah gedung yang hendak roboh, mampukah sebatang tonggak menahannya ? Perlawananmu akan sia², maka renungkanlah dalam dalam sebelum bertindak !

— Disini bukanlah tempat imam berkhotbah Kiang cu gee, lekaslah kau suruh bunjiu²mu maju Atau engkau sendiri yg akan adu jiwa denganku ?

Dua tianhe yaitu Kie siok beng dan Kie siok seng tak dapat lagi menahan kemarahannya. Tanpa ijin dan sepengetahuan Kiang goanswe mereka sudah maju menerjang.

Thio ke dengan tertawa besar mengangkat kakinya melawan kedua tianhe itu. Pertarungan berjalan dengan amat seruhnya.

Lima puluh jurus lebih telah berlalu, namun kedua tianhe itu tak berdaya menghadapi Thio ke yang gagah perkasa.

Kedua tianhe itu setelah sekian lama tak dapat-mengalahkan Thio ke lalu bersepakat untuk menja-lankan siasatnya dengan mengêluarkan ilmu tom-bak terbang atau Hwe ma jio.

Setelah saling memberi isyarat kedua tianhe itu la-lu melarikan kudanya laksana terbang.

Thio ke menepuk Tok kek oh hunsiu yg ke-cepatannya laksana berceleretnya kilat. Kedua tian-he itu tidak sempat menggunakan Hwe majionya, tahu² batang leher kedua tianhe itu sudah kutung terbabat kapak Thio ke yg lihay.

Menyaksikan gugurnya kedua tianhe itu Kiang cu gee amat berduka. Ia membawa pasukannya masuk kedalam pesanggerahan dan menangis sedih. Bu ong yang menerima kabar buruk itu menjerit aan jatuh pingsan.

Keributan terjadi dalam pesanggerahan. Saat itu suasana agak berubah tatkala beberapa-perwira datang memberikan laporan bahwa Pak-kunhauw bersama stafnya datang untuk memberikan bala bantuan.

Sementara Tang kunhauw mengutus seseorang utusan untuk memohon bala bantuan, Kiang cu gee lalu mempersilahkan mereka masuk

Masuklah seorang utusan dari kepala rajamuda bagian timur dan kepala raja muda bagian utara bersama staf komplit yakni jenderal² Cui eng, Cian hong dan Bun peng.

Perutusan dari Timur memohon balabantuan.

Kiang cu gee lalu memerintahkan kim cia dan Bokcia bersama sepuluh ribu serdadu berangkat ke timur membantu Tang kun hauw memukul kota Yubun koan.

Sementara Pak kunhauw dengan stafnya dijamu dengan penuh hormat

Pada keesokan harinya Cong hek hauw atau kepala raja muda bagian utara itu menyatakan maksudnya hendak keluar melawan Thio ke.

— Harap Kunhauw berlaku hati², Thio ke mempunyai tunggangan Tok kek oh hunsiu yang larinya seperti kilat. Dua tianhe sudah gugur ditangannya.

Cong hekhauw mengucapkan terima kasih, ia bersama Bun peng, Cian hong dan Cui eng lalu keluar kemedan perang.

Oei hui hoo waktu dulu pernah ditolong oleh Cong hekhoo, maka kini ia menyatakan maksudnya hendak turut keluar membantu. Kiang cu gee pun meluluskan.

Lima panglima inilah dalam kisah Hongsin terkenal dengan sebutan : Ngo gak hong jit sat. Atau agurnya lima panglima gagah perkasa ditangan-Thio ke.

Setelah berhadapan dan saling caci maki segera pertarungan berkobar dengan sengit.

Lima puluh jurus telah berlalu, kelima panglima ini tak dapat berbuat apa² atas diri Thio ke.

Cong hek hoo lalu lompat keluar dari kalangn dan melarikan diri. Ia bermaksud melepaskan Sin eng-atan raja wali saktinya untuk membutakan kedua-mata Thio kee sehingga dengan mudah dapat me-ngalahkannya.

Keempat pembantunya memaklumi maksud itu, me-rekaoun pada melompat minggir dan melarikan diri. Mereka tidak mengetahui akan kelihayan Tok kék oh hunsion. Begitu ditepuk pundaknya tung-gangan gaib itu segera mengejar dengan kecepatan laksana kilat.

Tak ada kesempatan bagi Bun peng yang hendak-membuka tutup Holo wasiatnya. Tahu² Thio ke su-berada di belakangnya dan cras .. tell .. cras .. tel. Kepala Bun peng dan Cui eng menggelinding kea-tas rumput,

Cong hek hoo amat terperanjat, ia menjerit dengan kalap dan mengurungkan melepaskan Sin eng. Terbakar kemarahan ia membalika tubuh dan menerjang-

lagi kepada Thio kê dengan kalap.

Oei hui hoo dan Ciang hong pun segera membalikkan tubuh dan mengerubuti pula.

Pertarungan itu belum juga berakhir dan ada salah satu pihak yang kalah.

Beberapa saat kemudian dari dalam kota muncul seorang panglima wanita dengan menunggang kuda Tho hoa ma, siapa bukan lain adalah istri Thio ke yang bernama Ko lan eng.

Begitu datang dekat Ko lan eng kelihatan mengayunkan tangannya . srr . srr . cicit . cicit . . . Ia melepaskan ratusan jarum beracun yang sangat lembut bernama Thay yang kim cian.

Karena tidak terlihat oleh mata, maka tak ampun lagi Cong hekho, Oei hui hoo dan Ciang hong menjerit keras dan roboh dari tunggangannya.

Dengan gerakan kilat Thio ke mengayunkan kapaknya. Ketiga buah kepala itu segera tertabas kutung dari batang lehernya.

Sungguh sangat mengerikan kematian lima panglima gagah perkasa.

Sesudah membinasakan Ngo gak, Thio ke dan istrinya lalu mundur pasukannya kembali ke dalam kota.

Kiang cu gee amat berduka melihat gugurnya kelima panglima yg sangat gagah perkasa itu. Tak sepatah katapun dapat keluar dari tenggorokan, ia hanya duduk berdiam diri dengan berlelehan air mata.

Waktu itu kebetulan Tok niokwa kesatu jenderal Yocian telah datang. Ia merasa sangat heran melihat kesunyian dalam pesanggerahan.

— Musibah apa yang menimpa Ciupeng, kenapa suasananya demikian sunyi senyap? Apakah dikota kecil ini telah bertemu dengan musuh² yg sakti mondroguno lagi? Berpikir Yo Cian sambil berjalan masuk kedalam pesanggerahan.

Kiang cu ge yg menerima laporan laporan itu segera memanggil Yocian menghadap.

— Goanswe sudah lima kota boatciang bertugas mengirimkan ransum² dgn beres. Kini ijinikan boatciang meninggalkan tugas itu dan berilah tempat digaris depan sehingga dapat boatciang menyumbangkan tenaga.

— Ya sudah cukup kau kutêmpatkan dibidang itu, kini dan kekota raja tinggal menyebarangi sebuah sungai maka permohonanmu kukabulkan.

Yocian girang sekali bahwa permohonannya diluluskan.

Selanjutnya ia menanyakan kéadaan di medan perang.

Kiang cu gee dengan sedih menceritakan jalannya peperangan.

— Sudah terang yang lihay adalah tungganinya, biarlah besok boatciang maju kemedan perang dan membunuh tunggangannya terlebih dahulu.

Akan tetapi sebelum Yocian maju, Oei hui hoo piu, adik Oei hui hoo mendahulunya karena terdorong keinginannya untuk membalas sakit hati atas kematian kakaknya.

Hui piu dalam pertempuran itu tak dapat mengalahkan Thio ke.

Belum dua puluh jurus nyawanya telah melayang. Arwah Hui piu menyusul Oei hui hoo cs masuk kedalam paseban Hongsin.

Yocian lalu majukan kudanya dan menyerang.

— Siapakah kau yang begitu garang ? Menegur Thio ke sengit.

— Akulah Yo cian. Thio ciangkun kau jangan terlalu garang. Dengan mengandalkan tunggan silumanmu kau telah banyak membunuh rekan²ku. Kini aku datang untuk menuntut balas.

Thio ke pun majukan Tok kek oh hua siu melawan Yocian.

Dalam pertarungan ini Yo cian sengaja mengalah sehingga ia dapat ditangkap hidup².

Dan waktu dijatuhi hukuman mati itulah ia telah menggunakan ilmu kesaktiannya.

Bukan buah kepalanya yang kutung sebaliknya tunggangan Thio kelah yang kuntung kepalanya.

Tentu saja algojo² itu menjadi ribut dan berlari² melaporkan kepada Thio ke.

— Tay ciang, bukannya kepala Yocian yang kuntung sebaliknya Tok kek oh hunsiu tanpa sebab apa² tahu² roboh ketanah dengan kepala kuntung.

— Ah, sudah menjadi takdir Allah bahwa Sin tie koan harus jatuh ketangan Ciu peng.

Hampir semua jasa yang kuperoleh bergantung pada On yan siu. Kalau ia mati apalagi yang dapat kujadikan andalan ?

Thio ke menangis sesenggukan menangis kematian tunggangannya.

Selagi ia menangis itu, kembali ia dibuat he- rkt karena seorang perwira datang melapor bahwa Yocian berdiri dimedan petang menantang Thio ke.

— Hah gela tak itu sungguh menjemukan. Entah ilmu apa yang digunakan sehingga tunggang — anku mati ?

Terpaksa Thio ke mencari kuda lain dan maju ke medan perang untuk menghadapi Yocian.

Dalam pertarungan yang kedua kali ini kembali Yocian sengaja mengalah sehingga dapat di tangkap hidup².

Waktu hendak dijatuhi hukuman mati Thio ke me manggil istri dan ibunya untuk diajak berunding. Sang ibu memberikan petunjuk pada Thio ke.

— Hayji untuk menghabisi jiwa Yocian yang banyak memiliki ilmu kesaktian haruslah menggunakan darah babi, ayam dan anjing hitam dicampur dengan tai (kotoran manusia) disiramkan ke atas kepalanya terlebih dahulu. Dengan begitu kesaktiannya akan punah dan dengan gampang kita runuh.

Thio ke menurut petunjuk ibunya. Begitulah kepala Yo cian lalu disiram dengan darah babi, ayam anjing yg dicampur dengan kotoran manusia. Setelah disiram sampai basah kuyup dan taunya breng brengan, barulah di giring ketanah lapang dan dipenggal batang lehernya.

Bagaimana akhirnya ? Matikah Yo cian ? Tidak ! Bukan ya Yocian yg mati akan tetapi thaythay atau ibu Tio Ke tahu² kutung kepalanya dan mati.

Thio ke menangis gulung koring seperti anak kecil yg ditinggal pergi ibunya. Perasaannya benar

benar amat penasaran. Bukannya Yocian yg mati-
tetapi ibu yg dicintainya.

Selama itu jenderal Thio kemeratapi mayat ibunya.

— Keesokan harinya dengan upacara kebesar-
an jenazah ibunya dikuburkan ditempat yg layak.
Yocian baru merasa puas setelah mempermainkan-
Thio ke Ia lalu kembali ke pesanggerahan dan—
memberikan laporan kepada Kiang gaanswe,

— Jasa ciangkun tidak kecil, semua jasa itu-
biarlah kucatat dalam buku Kong lopok.

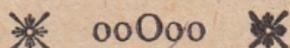
— Goanswe, dengan kematian tunggangan dan
ibu yg sangat dicintai Thio ke akan menjadi kulut
pikiran dan daya perlawanannya buyar. Kita bisa-
mencari daya upaya yg sempurna untuk memukul
jatuh kota Sin tie koen.

— Ya, soal itu haruslah kita pikirkan dan mu-
syawarahkan se masak²nya !
Ciangkun boleh pergi beristirahat !

Yocian memberi hormat dan mengundurkan-
diri.

oooOooo

THO HENG SUN SUAMI
ISTRI GUGUR.



PADA suautü pagi hari Tok nio kwa kedua jenderal Tho heng sun telah datang. Sesudah melaporkan tugasnya ia seperti Yocian me ngajukan permohonan untuk dipindahkan tugasnyá digaris depan.

— Mengingat Tiauwo sudah dekat, permohonan ciangkun bisa kuterima. Kau boleh membantu digaris depan.

Tho heng sun girang sekali. Selanjutnya ia me nanyakan jalannya pepêrangan dikota Sin tie koan. Dengan suara parau pênüh rasa sedih Kiang cu gee menceritakan jalannya pertempuran.

— Oh, sungguh tak disangka bahwa diköta kecil ini k ta telah kehilangan banyak bunjin. Biarlah besok boatciang maju untuk melihat keli- hayan musuh.

Kiang cu gee memberi perkenan kepada jende ral Kate yang bisa Teheng tunsut itu.

Di hari berikutnya pemandangan dalam medan perang sangat menarik. Dua pasang suami istri telah bertempur dengan hebatnya.

Ko lan êng berhadapan dengan Teng sian giok. Sementara Thio ke berhadapan dengan Tho hengsun Locia. Yo cian dan rekan²nya menonton dipinggiran jalannya pertempuran yg seruh itu.

Dalam pertempuran ini Teng sian giok berhasil menipu Ko lan êng dan dengan batu Ngo koncioknya telah membikin rupa Lan eng bengkep mata biru.

Bukan main sakit hati Ko lan eng menerima kekalahan itu,

Sementara Thio ke dan Tho hengsun dari pertempuran diatas tanah sampai dibawah tanah. Masing² menunjukkan kesaktiannya yg benar² mengagumkan. Akan nyatalah bahwa dalam hal Teheng tunsut Hengsun kalah satu lipat.

Thio ke dibawah tanah dapat lari 1500 pal satu jam, Katêa Tho Hengsun hanya 1000 pal.

Oleh karena itu tatkala Thio ke menyusul istrinya melarikan diri kedalam kota, Hengsun tak berhasil mencandaknya.

Hengsun dan istrinya lalu kembali kedalam-pesanggerahan dan memberikan laporan kepada-Kiang goanswe.

— Hm . . kalau demikian kau harus pergi ke gunung Khiap lionsan untuk menemui gurumu. Mintalah ilmu seperti juga pada waktu gurumu me menangkapmu itu. Dengan menunjukan jari telunjuk ketanah, maka tanah itu akan berubah keras seperti juga baja, Dengan mewariskan ilmu itu Thio ke akan dapatkau tangkap !

Tho hengsun menerima baik, titah Klang go answe.

Ia memberi hormat dan hari itu juga berangkat ke Khiap lionsan setelah terlebih dahulu berpamit ke pada isterinya.

Kepergian Tho hengsun membawa alamat buruk di kota Sin tie koan.

Angin kencang bertiup membuat tiang bendera kota itu patah.

Hal mana membuat Ko lan eng terkejut dan segera duduk bersemedi untuk memetangkan apa yang bakal terjadi,

Oh, kiranya begitu ! Ia lalu memberitahu suaminya bahwa saat ini Tho hen sun sedang pergi ke Khiap lionsan hendak berguru kepada suaminya untuk mewariskan ilmu sakti yg dapat membuat tanah menjadi keras.

— Hm, kalau begitu biarlah sekarang jugaku susul dia dan membunuhnya di tempat itu juga.

Begitulah, karena Heng sun memang kalah se tingkat maka Thio ke tiba dikaki gunung terlebih siang. Ia bersembunyi dibalik batu besar siap dengan kapaknya yang tajam.

Tiada berapa lama muncullah Tho heng sun Thio ke dengan sigap lalu membokongnya, sekali bacok kutunglah tubuh Heng sun menjadi dua. Kepala Heng sun lalu dikuntungi dan oleh Thio ke dibawa pulang ke Sin tie koag.

Setibanya dalam kota, buah kepala itu laludi pancungkan dengan sebatang tonggak bambu dan ditancapkan dimuka pintu gerbang.

Serdadü² peronda dari Ciu peng demi melihat buah kepala bekas Ji tok nio kwa itu lalu melaporkannya kepada Kiang goanswe.

— Hah ? masakan hal itu bisa terjadi ? Bukankah Tho heng sun pergi ke Khiap liong san mengapa ia bisa terbunuh oleh Thio ke ?

Semua bertindak keluar untuk melihat buah kepala yang dipancangkan itu.

Tidak salah lagi itulah buah kepala Tho heng sun. Semua yang melihat menjadi bersedih dan dengan lesu kembali kedalam pasengerahan tengah.

Kiang cu gee segera duduk bersemedhi memetang metangkan akan kenatian Heng sun.

Oh kiranya Thio ke pagi² sudah diberitahu oleh istrinya dan secara bersembunyi menghadang Hengsun.

Hm . . gara²kulah sehingga Tho ciangkun mati secara memelas.

Waktu itu Teng sian giok demi mendengar kabar tentang kematian suaminya ia menjadi menangis pilu sekali. Ayah terbinasakan di Kie suekoan, kini suaminya mati dikaki pegunungan Khiap liong, oh . . tinggallah ia sebatang kara

Keesokan harinya dengan nekad ia minta diijinkan keluar berperang untuk menuntut kematian suaminya.

Dalam pertempuran hari itu Ko lan eng yang juga bersakit hati kepada Teng sian giok keluar menyambutnya.

Dengan jarum Thay yang sin ciam Ko lan eng berhasil menewaskan Teng sian giok. Buah kepalanya di penggal dan dipancungkan didekat suaminya.

Sungguh kisah yang drastis, suami istri mati secara beruntun dan dua buah kepala mereka dipancungkan didepan kota Sin tie koan berjajar seperti juga balon mainan kanak².

Kiang cu gee amat sedih menerima laporan tentang kematian nyonya Tho hengsua.

Kiang cu gee lalu menghimpun stafnya di bukalah sidang yang benar² serius.

Dalam sidang ini diputuskan untuk mengerahkan segenap kekuatan untuk mengempur Sin Tiekoan-besar besaran.

Begitulah pada keesokan harinya Sin tiekoan di kepung dari segala penjuru dan sêrangan serangan Ciupeng begitu hebat.

Thio ke dibantu oleh istrinya mengepalakan prajurit prajurit Sin tiekoan dan dengan gigih mempertahankan kotanya.

Marilah kita mengikuti utusan dari Sin tiekoan yg pergi kekota raja untuk memohon bantuan.

Pada suatu hari perutusan itu telah tiba dan diterima oleh menteri Bicu khe.

Oleh Bicu khe surat itu langsung disampaikan kepada baginda di istana Loktay.

Baginda lalu turun keistana Hian keng tian dan membuka sidang perang.

Semula baginda karena murkanya hendak mengerahkan segenap kekuatan yang ada dan hendak mengepalakan sendiri pergi ke Sin tiekoan menghancurkan Ciupeng.

Akan tetapi niat mana disanggah menteri Hwi liam siapa memberikan penjelasan² yg bisa diterima.

Empat ratus raja² muda dengan kesatuan berkekuatan puluhan juta serdadu telah berkumpul di Bengcin.

Mereka selalu mengintip gerak gerik dan perkembangan dikota raja. Maka apabila baginda pergi, Tiauwo patilah akan menerima serangan habis²an. Lebih baik memberikan pengumuman untuk memanggil orang² pandai untuk dikirimkan ke Sintie koan.

Dengan hadiah besar dan janji² kemuliaan yg tinggi pastilah akan muncul orang² pandai yang suka menjadi panglima perang.

Baginda menyetujui usul Hwi liam. Pengumuman segera dibuat dan ditempelkan di mana².

Selang beberapa hari munculah tiga tokoh manusia sakti dari gunung Bwe san. Mereka sebenarnya berjumlah tujuh, terkenal dengan julukan Bwe san jit seng. Akan tetapi yang muncul pertama tama baru tiga yakni Wan hong, Gauw hong Siangho.

Kedatangan mereka disambut oleh menteri Hwi liam dan langsung dibawa menghadap baginda.

Baginda girang sekali mendengar penuturan ke tiga orang sakti itu. Mereka diangkat menjadi Goanswe, Sianhong dan Hu goanswe.

Panglima² pusat yg diperbantukan adalah jenderal² :

Un popai, Lui khay, Un seng siu, Lui hun Lui peng, dan Lo jin kiat.

Diantara panglima² itu Lo jinkiatlah yg paling cerdas dan banyak pengalamannya.

Olah karena itu tatkala melihat sikap dan sepakterjang ketiga pendatang baru yg begitu kasar dan tidak mengenal pri kesopanan ia jadi mengeluh.

— Hm . . mungkin hanya obrolannya saja yg besar. Buktinya tak sepadan dengan bentuk lahirnya. Dasar apes . . . menggerutu Lo jin kiat dalam hati.

Akan tetapi karena saat ini negeri dalam keadaan sangat genting dan amat membutuhkan bantuan-orang² pintar, ia jadi bungkam saja.

Keesokan harinya Lo jinkiat turut menyaksikan cara² Wan kong mengatur barisan. Ia semakin mengkal, cara mengaturnya serampangan dan bukan seperti panglima² yg mengenal ilmu kemiliteran.

— Celaka, barang kali orang pedusunan yang mengaku mempunyai kepandaian tinggi. Tak mungkin mereka dapat menghalau Kiang siang. Membatinkan Lo jin kiat sambil menarik napas panjang pendek.

Selesai mengadakan parade ketiga pendatang baru itu datang menhadap baginda. Mereka membantu perintah baginda untuk pergi ke Sin tiekoan. Alasan yg diucapkan Wan hong dapat diterima baginda. katanya.

— Kalau kita bergerak ke Sin tie koan, raja² muda yang berkumpul di Beng cin akan maju meluruk ke Tiauwo. Oleh karena itu kita justru hendak bergerak ke Bengcin dan memerangi raja muda itu terlebih dahulu.

Apabila Bengcin dapat kita rebut, maka Sin tie koan tak perlu kita khawatirkan lagi. Dengan demikian sekali tepuk dua lalat akan mati.

Baginda girang sekali mendengar penjelasan Wan ong, siapa tak henti²nya memuji kepintaran Wan ong.

— Dengan adanya orang² seperti ciangkun benar² negeri ini tumbuh kembali harapan yang besar. Baiklah tim menaruh percaya penuh atas diri ciangkun. Silahkan ciangkun mengaturnya!

Begitulah Wan onglah yang menyusun rencana. Setelah pesta besar ketiga tokoh baru itu dengan barisan yang berkekuatan dua ratus ribu serdadu berangkat kekota Bengcin.



IKAN PUTIH MELOMPAT
KEDALAM KAPAL NAGA.

MARILAH kita menengok kembali perkembangan kisah dikota Sin tiekoan.

Thio ke dan istrinya benar² dalam keadaan kritis. Gempuran dari Ciupeng setiap hari begitu gencar, dalam keadaan begini kota ini niscaya sulit untuk dapat dipertahankan.

Suatu bari Thio ke berunding dengan istrinya.

— Balabantuan dari pusat yg sangat kita harapkan tak kunjung tiba. Malahan menurut seorang busu yg bertugas mencari info mengabarkan, kini pusat telah mengangkat goanswe baru dengan kekuatan 200.000 serdadu bukannya kemari sebaliknya ke Bengcin. Apa sesungguhnya maksud pusat ini? Sungguh hatiku merasa sedih dan sakit sekali . . . Lebih baik kita tinggalkan kota ini dan pergi ke tempat yang terpencil untuk menikmati sisa sisa hidup kita dengan tenteram.

— Ah kau ini bagaimana suamiku Pusat mengirimkan angkatan perangnya ke Bengcin karena kota.

itu jauh lebih penting. Apabila empat ratus raja² muda dapat dihancurkan maka kesentosaan negeri dapatlah diharapkan.

Kota kecil ini cukup kita yang mempertahankan, mengapa kau begitu memikirkan kepentinganmu sendiri ?

Thio ke tak mengucap apa² lagi. Ia terpaksa menurut lagi kehendak istrinya.

Dan bagaimana dengan keadaan dalam pesanggerahan Ciupeng ?

Kiang cu gee sedang berhimpun dengan segenap stafnya karena gempuran yang hampir sepuluh hari ini tidak juga membawa hasil apa². Thio ke memang lihay dalam hal mengatur pertahanan kotanya.

Selagi perundingan itu berjalan dengan serius masuklah seorang busu dengan membawa laporan bahwa diluar telah menuunggu seorang pertapa muda yang datang dari Khiap lionsan.

— Perintahkan segera masuk menghadapku !

Memerintah Kiang cu gee sedikit plong perasaannya.

Ia selalu ingat akan pesan gurunya, dimana ia menghadapi kesulitan yang sukar dipecahkan pasti lah akan datang orang pandai yang akan membantu memecahkan kesulitan itu.

rasulau pertapa muda itu datang untuk membantu memecahkan kesukaran yg sedang dihadapinya. Seorang pertapa muda segera masuk dan bèrlutut di hadapan Kiang cu gee.

Susiok, tecu datang untuk menyampaikan surat dari suhu.

Siapakah hiantit dan siapa pula guru hiantit ?

Tecu adalah murid kie liusun dari Khiap lionsan. Karena suheng terbunuh di Beng sin gannaka suhu dengan hati pedih lalu membuat rencana ini untuk membalas sakit hati itu, harap susiok membacanya.

Kiang cu gee lalu membaca surat dari kie liusun. Selesai membaca isi surat itu Kiang cu gee berubah menjadi ber seri² wajahnya.

Setelah di jamu murid Kie liusun lalu memberi hormat dan minta diri.

Rencana yg diatur Kie liusun adalah memancing harimau keluar dari sarangnya. Locia dan Lue cincu mendapat tugas untuk menghancurkan kota. Kiang cu gee dan Bu ong memancing keluar Thio ke. Sedangkan Wie hok, Yocian dan Yo jim menunggu ditepi sungai Kuning untuk membunuh Thio ke dengan menggunakan surat Hu dari Kie liusun.

Apabila tanah dimana Thio ke berada itu dibakari surat Hu maka tanah disikitarinya itu akan berubah keras seperti baja. Dengan demikian Thio ke tak nanti bisa lolos dan dengan mudah dapat dibereskannya.

Begitulah pada keesokan hárinya Kiang cu gee dan Bu ong dengan menunggang tunggangan masing masing berjalan dibawah benteng.

Thio ke yang menerima laporan ini amat murka, hmm . . tak pandang mata padakü. Berani melihat lihat kota dari dekat, bararti sangat menghinakan kota ini sudah tak ada laki² jantannya ?

Thio ke terpancing kemarahannya, ia serahkan penjagaan kota diserahkan pada sang istri dan ke luar untuk mengejar Cü gee dan Bu ong.

— Hei pentolan pengkhianat negeri, jangan lari ! Aku akan membekukimu untuk kubawa ke Tiauwko.

Kiang siang dan Bu ong pura² terkejut dan segera kaburkan tunggangannya dengan kencang. Andaikata Thio ke masih memiliki Tok kek öh hun siu, jangan narap Kiang cu gee dan Bu ong bisa lolos. Karena tunggangan Thio ke sekarang ini adalah kuda biasa maka tak dapat menyaingi kecepatan kuda Siauw yauw ma dan Suput siang. Dalam sekejap kedua tokoh Ciu itu sudah lenyap dari pandangannya.

Thio ke segera sadar bahwa dirinya telah ke-
na dijebak. Maka dengan segera ia putar kudanya
bermaksud kembali lagi kekota.

Waktu itu Locia dan Lue cincu dengan mela-
lui angkasa telah masuk kedalam kota dan menga-
nak dahsyat sekali.

Lue cincu dengan Kimtuinya meremukkan ke-
pala siapa saja yang berani melawannya. Sementa-
na Locia dengan Hongsin telah mengubah dirinya
berkepala tiga tiga dan bertangan delapan menga-
nak hebat sekali.

Ko lan eng menjadi ngeri melihat Locia dalam
wujud seperti itu. Perlawanannya menjadi keder dan
grogi.

Dan sebelum ia sempat melepaskan jarum² Thay
yang sin ciamnya yang maut, Gelang Locia telah
mendahului melesat dan menghantam telak tengkuk
nya.

Ko lan eng roboh dan sebelum ia sempat me-
lempat bangun kembali tombak Locia sudah menu-
k tembus dadanya.

Ko lan eng menjerit panjang, berkelejotan se-
kuat, kemudian diam untuk se-lama²nya.

BERSAMBUNG.



Matikah jenderal Thio ke terpancing jebakan Kiang cū gee itu ?

Siapakah yang menghabisi jiwa Thio ke ?

Bagaimana pertemuan raja² muda dikota Bengcin ?

Dapatkah Wan hong es membendung arus majunya angkatan perang Ciu ?

Bagaimana pertempuran di Bengcin itu ? Pihak manakah yang muncul sebagai pemenang ?

Siakah Tiu jatuh dan Ciu berdiri ?

Setelah kota Bengcin jatuh kota mana lagi yang akan menyusul ?

Bacalah jilid selanjutnya. Segera terbit !!

108

